

Penerapan Pembauran Ornamen Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho

Melati Indira Adininggar*¹, Elvira Dewi Kurnia², Alfiah³

Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

e-mail: *¹melatininggar@gmail.com, ²elviradewik@gmail.com, ³al.fiah@gmail.com

Abstrak_ Masyarakat Indonesia pada abad ke 7 Masehi melakukan perdagangan dengan negeri Islam. Interaksi tersebut berpengaruh pada bentuk arsitektur bangunan masjid yang dibangun. Masjid di Indonesia pada umumnya mengadopsi masjid dari Timur Tengah dan ditambah dengan budaya lokal setempat. Tetapi masyarakat keturunan Cina yang beragama islam membangun masjid Muhammad Cheng Ho dengan arsitektur khas Cina. Selain itu, masjid Muhammad Cheng Ho Makassar memiliki bentuk yang unik dan menarik yang berdiri di tengah tengah muslim Makassar yang secara umum memiliki budaya yang berbeda dengan muslim Cina. Sehingga, keberadaan masjid ini sebagai wujud atau simbol dari toleransi antar etnis dan budaya. Konsep arsitektur pada masjid ini merupakan perpaduan antara Islam-Tionghok dan keunikannya berada pada ragam hias dari masjid yang memiliki makna serta nilai.

Kata kunci: Pembauran; Budaya; Masjid.

Abstract Indonesian society in the 7th century AD traded with the Islamic state. These interactions have an effect on the architectural form of the mosque building that was built. Mosques in Indonesia generally adopt mosques from the Middle East and are incorporated with local culture. But the Chinese descendants of Islam who built the Muhammad Cheng Ho mosque with Chinese architecture. In addition, the Muhammad Cheng Ho Mosque in Makassar has a unique and interesting place that stands in the midst of Makassar Muslims who generally have a different culture with Chinese Muslims. So, the existence of this mosque as a form or symbol of tolerance between ethnicity and culture. The architectural concept in this mosque is a blend of Islam-China and its uniqueness is in the decoration of the mosque which has meaning and value.

Keywords : Integration; Culture; Mosque.

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke 5 masehi. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya. Tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya di seluruh Nusantara. Menurut Handinoto jurnal Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia karya bahwa, "Catatan tentang angka didapat dari cacah jiwa yang diadakan pada masa pemerintahan Inggris di Jawa (th.1811-1816)". Secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2005:1). Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi China Selatan (Guangdong dan Fujian). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Maka arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan. Suatu bentuk fisik dari kebudayaan yang merupakan kebutuhan akan nilai, usaha untuk mewujudkan keinginan, impian dari kebutuhan manusia. Hal demikian tentu jauh dari tradisi besar arsitektur (the grand architectural tradition) di China, yang meliputi struktur imperial dari daerah China Utara, yang tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan mayoritas rakyatnya.

Pengaruh Tionghoa pada arsitektur masjid merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Dari banyak karakter budaya Tionghoa, yang paling menonjol adalah bentuk arsitekturnya. Hal ini terjadi karena bentuk budaya yang sangat mudah dilihat adalah bentuk fisik arsitektur bangunannya. Pemahaman terhadap karakteristik Arsitektur Tionghoa menjadi sangat penting dalam memahami perkembangan budayanya terhadap arsitektur masjid.

Masjid Cheng Ho yang bertempat di Jalan Metro Tanjung Bunga ini menjadi salah satu ikon karena memadukan budaya Islam dan Tionghoa pada masjidnya sehingga membuat ciri khas tersendiri. Ornamen-ornamen yang nampak jelas dari bentuk atap yang tidak berbentuk kubah seperti masjid pada umumnya serta warna yang digunakan tidak menggunakan warna hijau melainkan warna-warna khas Tionghoa yaitu merah dan kuning.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada Masjid Cheng Ho di jalan Tanjung Bunga pada tanggal 20 Mei 2019.



Gambar 1. Lokasi Masjid Cheng Ho Tanjung Bunga
Sumber: google maps

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan kajian literatur, wawancara dan survey secara langsung. Literatur adalah sumber primer yang digunakan berasal dari penulis dengan melihat dan mengalami dan mengerjakan tulisan itu sendiri. Sumber primer yang dimaksud berupa buku, catatan, dan wawancara, dan lain-lain.

Pada bagian ini minimal memuat informasi-informasi berupa waktu dan lokasi, prosedur, dan analisis data. Jika perlu bagian prosedur juga dapat berisikan bagian-bagian lain. Waktu penelitian perlu diinformasikan secara spesifik. Untuk bagian lokasi dapat diberi gambar peta lokasi yang jelas. Prosedur penelitian agar dituliskan dengan narasi yang jelas. Hindari penyajian prosedur penelitian dengan menggunakan skema. Analisis data perlu diinformasikan dengan detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masjid Muhammad Cheng Ho

Masjid Muhammad Cheng Ho, merupakan sebuah Masjid yang berciri khas Tiongkok, sebagai peleburan peradaban dan kebudayaan masyarakat Tionghoa. Masjid Muhammad Cheng Ho ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan Masjid masjid yang ada di Indonesia lainnya. Penampilan arsitektur Tiongkok dengan dominasi warna hijau, merah, serta kuning terdapat pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Ho.



Gambar 2. Masjid Cheng Ho Tanjung Bunga
Sumber: Dokumen Pribadi

Masjid Muhammad Cheng Ho yang berada di Jalan Danau Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate, Makassar merupakan masjid Muhammad Cheng Ho ke-13 di Indonesia. Masjid ini berdiri sejak 13 Oktober 2012. Nama Cheng Ho dilekatkan pada masjid 2 lantai ini sebagai bentuk atau wujud penghargaan bagi Laksamana Cheng Ho. Sosok bahariwan muslim Tionghoa yang tangguh dan berjasa besar terhadap pembauran, penyebaran dan perkembangan Islam. Tidak hanya bertugas untuk memperluas jalinan persahabatan dengan jalinan perniagaan ke samudra India dan keseluruh dunia, tetapi Muhammad Cheng Ho juga menyebarkan benih-benih pemukiman baru dan mengkonsolidasikan pemukiman Tionghoa di Asia Tenggara, utamanya adalah peran Admiral Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam kewilayah Asia Tenggara. Sebab berkat kegagahan dan keberaniannya menyebarkan agama Islam inilah, toko ini di kenang dengan mendirikan Masjid, sebagai penghormatan. Sehingga, sebagai seorang muslim yang berprestasi, Cheng Ho sangat layak dijadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap Muslim. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan-yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Ho.



Gambar 3. Laksamana Cheng Ho

sumber: <https://www.google.com/laksamana+cheng+ho>

Sebagaimana masjid pada umumnya, terdapat mimbar dan barang-barang lainnya di dalam masjid ini. Yang berbeda adalah, masjid ini menampilkan suasana yang cukup memanjakan mata. Mimbar yang dijadikan tempat para pengkhotbah hingga di sisi kiri dan kanan disediakan rak-rak, bak perpustakaan mini, tempat Alquran dan buku-buku Islam disajikan. Di Sisi Utara masjid, mata kembali akan dimanjakan dengan rindangnya pepohonan dan danau yang membentang. Suasana itu menambah nikmat dan sejuknya kondisi masjid ini. Dari luar, arsitektur bangunan masjid kental dengan budaya Tionghoa.

B. Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho Makassar

Masjid merupakan pranata keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakat Islam. Sebagaimana di buktikan dalam sejarah peradaban Islam, maka sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya telah menjadikan Masjid sebagai pusat beragam kegiatan pembangunan masyarakat yang di prakarsai oleh Nabi Muhammad SAW.



Gambar 4. Masjid Muhammad Cheng Ho

Sumber: <https://www.google.com/masjid+cheng+ho+makassar>

Masjid Cheng Ho yang ke-13 di Indonesia ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang ibadah dan ruang social. Ruang shalat berada di lantai atas dan ruang sosial di bawah, namun dalam kondisi tertentu kedua lantai dapat digunakan untuk beribadah. Kapasitas masjid ini bisa menampung sebanyak 700 orang. Mengingat bangunan ini berlantai 2, kapasitas penampungan juga pastinya akan maksimal. Untuk pengelolaan, masjid ini sendiri dikelola sepenuhnya oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) Sulawesi Selatan.

Konsep arsitektur pada Masjid Muhammad Cheng Ho ini merupakan penggabungan antara arsitektur Islam dan Tionghoa. Adapun landasan konsep Masjid Cheng Ho yaitu “keseimbangan” *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Lebar dan tinggi masjid berukuran

24 meter, bahwa proses hidup manusia dalam kurun waktu 24 jam harus menyeimbangkan hal hubungan vertikal maupun Horizontal.

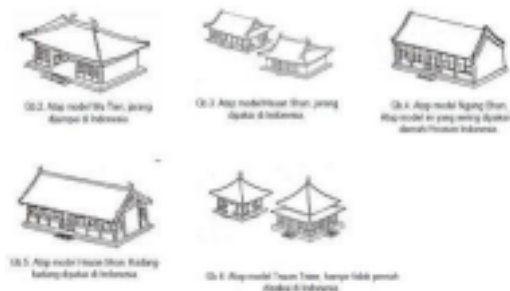
Tantangan bentuk lahan, pemilihan ornamentasi, warna, dan tuntutan akan ruang menjadi prioritas, namun ketegasan bentuk mahkota berupa unsur pagoda menjadi pilihan agar masjid tidak meninggalkan khas China yang merupakan asal-usul dari Laksamana Cheng Ho. Selain itu, warna merah pada bagian atap hingga dinding-dinding luar masjid, ditambah kuning pada bagian sisi dan putih menjadi ikon tersendiri yang bermakna keberagaman paling ditonjolkan masjid ini. Jadi, Masjid Muhammad Cheng Ho memiliki beberapa unsur budaya yang berkembang, yakni China sebagai bentuk dasar dari bangunan Masjid tersebut, kemudian budaya luar yang berkembang sebagai tambahan arsitektur, dan Islam sebagai pembalut dari sebuah peradaban yang berkembang.

C. ORNAMEN TIONGHOA

1. Bagian Atas

a. Bentuk Atap

Sudut kemiringan atap Cina tidak lurus seperti bangunan-bangunan barat yang dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap untuk mencapai atap yang melengkung, di beberapa bangunan sudut- sudutnya melengkung ke atas. Selain untuk keindahan, hal ini dimaksudkan untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak jatuh langsung ke halaman dan merusak tanah (Kohl, 1984: 23).



Gambar 6. Variasi Bentuk Atap Arsitektur Tionghoa

Sumber: <https://journal.maranatha.edu/index.php/srjd/artic/view478/462>

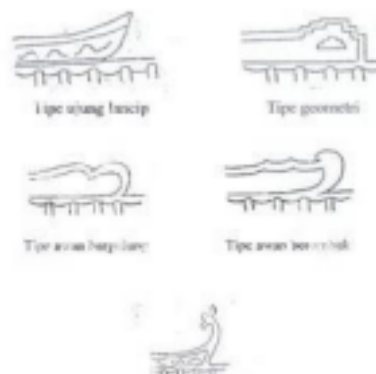


Gambar 7. Bentuk Atap Klenteng Xian Ma

Sumber: <https://www.google.com/klenteng+xian+ma+makassar>

Umumnya macam tipe atap diantaranya: 1). Atap jurai (*Pitched roof/Wu*. Atap pelana dengan tiang-tiang kayu (*Gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan*); 3). Atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*); 4). Kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*half-pitched roof and half gable roofs/Hsuan Shan*); 5). Atap piramida (*half-pitched roofs/Tsun Tsien*).

b. Bubungan



Gambar 8. Tipe Bubungan Atap Arsitektur Tionghoa

Sumber: <https://journal.maranatha.edu/index.php/srjd/article/view478/462>

Penggunaan warna yang khas juga melambangkan symbol-simbol tertentu dan menunjukkan makna “keyakinan”. Bentuk atap yang khas pada hunian tradisional Tionghoa dapat dilihat pada bentuk ujung atap yang berbentuk melengkung. Lima tipe bubungan tersebut yaitu (Kohl, 1984: 28): 1) tipe ujung lancip (end of straw);

Tipe geometri (geometric); 3). Tipe awan bergulung (rolling wave);4). Tipe awan berombak (curling wave); dan 5). Tipe awan meliuk/ujung meliuk (curling end).

2. Bagain Tengah

a. Kolom



Gambar 9. Kolom

Sumber: <https://journal.maranatha.edu/index.php/srjd/article/view478/462>

Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah merupakan simbol warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga adalah simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif.

b. Dinding



Gambar 10. Dinding

Sumber: <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3385>

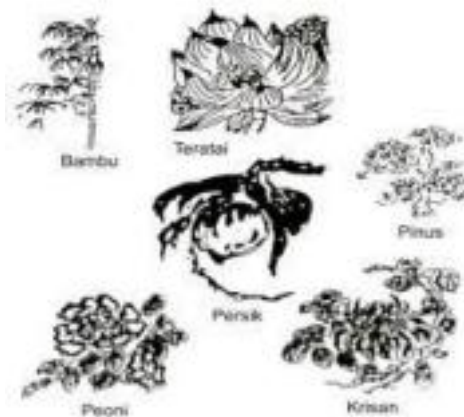
Pada dinding Arsitektur Tionghoa menggunakan ornamen yang berupa ukiran berupa ornamen fauna maupun ukiran ornamen flora.



Gambar 11. Ornamen Fauna

(sumber: <https://www.google.com/ornamen+fauna>)

Bentuk-bentuk elemen Arsitektur memiliki pola dan simbol dari figure makhluk hidup dan fauna yang melambangkan pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik. Hewan yang sering digunakan sebagai motif adalah: Naga, Macan, Singa, Burung Hong, Phoenix, Kura-kura, Gajah, Kelelawar, Qilin (hewan mistik Cina), Menjangan dan Burung Bangau.



Gambar 12. Ornamen Flora

Sumber: <https://www.google.com/ornamen+flora>

Tumbuhan yang sering digunakan dalam motif Cina adalah Bunga Peony, Bunga Teratai, Bunga Plum / Sakura (Mui), Cemara (Song), Bambu (Tik & Zhu) dan Beringin. Bunga Peony melambangkan keteguhan hati, sedangkan bunga teratai melambangkan kesucian. Dan Bunga Sakura, Cemara, Bambu dan Beringin disebut sebagai empat jenis tanaman yang melambangkan “empat sifat kebajikan” yaitu melambangkan panjang umur, kebijakan dan kesabaran.

c. Simbol Pat Kwa



Gambar 13. Simbol Pat Kwa

Sumber: <https://www.google.com/simbol+pat+kwa>

Simbol Pat Kwa (kedelapan Trigram), merupakan suatu susunan dari delapan kemungkinan rangkaian/ susunan yang menunjukkan kaitan dengan Yin & Yang. Simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.

3. Bagian Bawah



Gambar 14. Qilin

Sumber: <https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/viewFile/130/121>

Qilin adalah hewan mistik masyarakat Cina yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, surai dan ekor seperti harimau, serta memiliki 5 warna. Motif ini sangat populer pada seni hias Cina terutama pada tempat-tempat sakral. Motif Qilin biasanya dibuat dalam bentuk arca akan tetapi ada pula yang dilukis atau dipahat.

a. Warna

Dalam budaya Tionghoa warna memiliki makna dan simbolisasi yang mendalam, karena merupakan simbol dari lima elemen, dan masing-masing memiliki arti tersendiri. Lima unsur dasar ini merupakan penggambaran dari Yin & Yang. Unsur

unsur tersebut adalah :

- 1) Shui : Air
- 2) Huo : Api
- 3) Mu : Kayu
- 4) Chin : Logam
- 5) Tu : Tanah

Arti dan makna dari beberapa warna dalam Arsitektur Cina adalah sebagai berikut : • Warna Merah : merupakan simbol dari unsur api (Huo), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.

- 1) Warna Hijau : merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
- 2) Warna Kuning : merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
- 3) Warna Hitam : merupakan simbol dari unsur air (Shui), yang melambangkan keputusan dan kematian.
- 4) Warna Putih : merupakan simbol dari unsur logam (Chin), yang melambangkan kedukaan atau kesucian.

D. ORNAMEN ISLAM

1. Bagian Atas
 - a. Kubah



Gambar 15. Masjid Raya Makassar

Sumber: <https://www.google.com/masjid+raya+makassar>

Di awal kehadirannya penampilan bagian atap masjid cukup sederhana (datar atau berbentuk pelana). Kubah ditambahkan ketika kaum Muslimin merasa perlu menempatkan sesuatu yang penting hadir di masjid mereka. Dalam tradisi komunitas muslim seorang khalifah adalah juga pemimpin agama yang sebagaimana posisi Nabi selalu menjadi imam ketika hadir dalam shalat berjamaah. Dalam tradisi baru komunitas Muslim di zaman Umayyah, kehadiran khalifah sebagai imam shalat berjamaah dianggap sebagai sebagai sesuatu yang penting. Sehingga tempat kehadirannya perlu diberi tanda yang membedakan dengan bagian lain di masjid tersebut.

b. Minaret / Menara



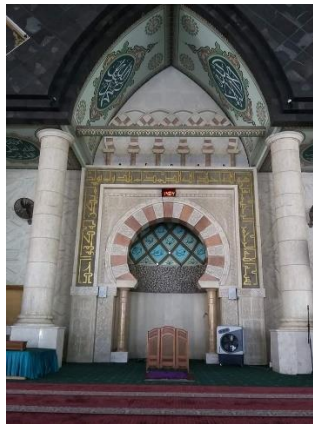
Gambar 16. Minaret Masjid Raya

sumber: <https://www.google.com/masjid+raya+makassar>

Pada kasus ini, komunitas Muslim mengambil gagasan arsitektur minaret dari komunitas Nasrani. Pada kasus yang lain, dalam kurun waktu yang hampir sama, komunitas Muslim meninggal minaret sebagai bentuk tiang api. Tatkala ekspedisi kaum Muslimin memasuki dan menguasai wilayah Mesir, telah menentukannya berkenalan dengan mercusuar di Pantai di wilayah Aleksandria. Bangunan berbentuk dasar bulat menjulang, di atasnya memancarkan cahaya api yang sangat berguna dalam pelayaran tersebut, telah memberi ilham kepada kaum Muslimin ketika mereka harus mengumandangkan panggilan azan.

2. Bagian Tengah

a. Mihrab



Gambar 17. Masjid Raya Makassar

Sumber: <https://www.google.com/search?q=mihrab+masjid+raya+makassar>

Dari bagian dalam, terutama pada dinding di bagian kiblat, pada tempat pengimaman mengalami perubahan berarti dengan tambahan elemen ceruk kecil. Bagian inilah yang kemudian berkembang menjadi elemen mihrab.

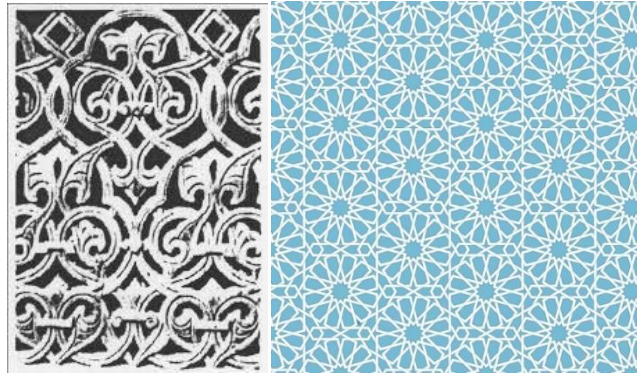
b. Dinding



Gambar 18. Ornamen Dinding Masjid Raya Makassar

Sumber: <https://www.google.com/search?q=mihrab+masjid+raya+makassar>

Pada dinding masjid terdapat berupa ornament-ornamen Islam dan juga penggunaan warna pada dinding masjid yang disimbolkan sebagai kesucian.



Gambar 19. Ornamen Islam

sumber: <https://www.google.com/search?q=ornamen+islam>

Ornamen dekoratif banyak berkembang dalam arsitektur Islam sejalan dengan doktrin keagamaan yang melarang duplikasi benda berjiwa yang mampu berjalan. Ada empat corak dekoratif yang paling digemari. Pertama, corak floral, kedua, corak sulur geometrik, ketiga, kaligrafi, dan keempat, muqarnas atau dekorasi sarang tawon. Floral terpilih sebagai media ekspresi dekoratif antara lain oleh sebab adanya paham keagamaan Islam yang melarang melukis atau mematungkan benda berjiwa, terutama yang dapat bergerak atau berjalan. Tumbuhan, pepohonan, dedaunan ditampilkan sebagaimana adanya atau diperhalus semirip aslinya. Perkembangan lanjut dari corak floral adalah bentuk jaringan sulur geometrik menyambung. Ide vegetatif diolah menjadi tersisa garis garis lengkung geometrik terjalin terus menerus pembentuk pola berulang tertutup.



Gambar 20. Ornamen Islam

Sumber: <https://www.google.com/masjid+raya+makassar>




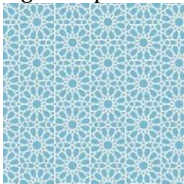


c. Warna










Beberapa warna telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu warna putih dan hijau. Warna putih merupakan simbol dari kesucian. Selain warna putih, warna hijau juga memiliki keistimewaan dalam Islam. Ada banyak perkataan hijau di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan keadaan penghuni Jannah ataupun segala yang ada di sekelilingnya berupa kenikmatan, suasana kesenangan, dan ketenangan jiwa.

Selain putih dan hijau, terdapat beberapa warna lain yang memiliki makna dalam Islam. Diantaranya warna hitam, merah, dan kuning. Warna hitam adalah warna gelap. Biasanya warna hitam digunakan oleh orang-orang untuk takziah dan menandakan kedukaan selain itu dalam pandangan Islam warna hitam adalah warna iblis/setan.

Warna merah dalam islam merupakan simbol dari api neraka yang membara. Selain itu, warna merah dimaknai sebagai tanda masuknya salat maghrib dan shalat subuh. Adapun warna kuning adalah simbol api yang kecil, maksudnya api adalah ujung api. Jika sebagai awan, warna kuning menandakan waktu tengah malam, yaitu waktu yang cocok untuk menunaikan shalat tahajud.

Tabel Pembauran

Bagian	Jenis	Islam	Tionghoa	Masjid Cheng Hoo	Keterangan
Kepala	Kubah	Kubah di Masjid Raya seperti bentuk kubah masjid pada umumnya berbentuk bulat 	Bentuk atap klenteng kebanyakan memiliki ornamen naga 	Bentuk atap masjid Cheng Hoo dibuat berbentuk segi delapan mengikuti 	Masjid Cheng Hoo memiliki bentuk atap segi delapan yang bermakna kemakmuran. Dibuat persegi delapan agar tetap terlihat bentuk tionghoanya tapi tetap terlihat seperti kubah Masjid. Warna pada bagian atap berwarna putih dan merah agar tetap kelihatan unsur Tionghoa Islamnya
Ornamen pada Atap	Ornamen pada islam berbentuk segi delapan 	Ornamen pada klenteng kebanyakan menggunakan ornamen naga 	Pada Masjid Cheng Ho menggunakan ornamen segi delapan 	Pada Masjid Cheng Ho menggunakan ornamen segi delapan agar lebih kelihatan Islamnya. Warna yang digunakan yaitu warna merah dan putih, agar tetap terlihat kesan Tionghoa Cina.	

Bagian	Jenis	Islam	Tionghoa	Masjid Cheng Hoo	Keterangan
Badan	Mihrab	Mihrab yang pada masjid raya 	-	Mihrab pada masjid Cheng Hoo sesuai dengan masjid pada umumnya 	Pada masjid Cheng Ho memiliki Mihrab dan ditambah ornamen Islam menggunakan warna putih karena dianggap sebagai warna suci.
Minaret / menara	Menara pada masjid raya digunakan sebagai tempat menaruh speaker untuk mengumandangkan azan 	Menara pada Klenteng biasanya lebih bervolume karena biasa digunakan juga sebagai tempat shalat 	Menara pada	Menara pada 	Menara pada masjid Cheng Hoo sama seperti Masjid Raya penggunaan warna merah lebih banyak agar tetap terlihat kesan Tionghoa
Ornamen pada dinding dan Railling tangga	Ornamen pada dinding di Masjid Raya menggunakan ornament berbentuk geometri 	Symbol pada Tionghoa adalah segi delapan yang bermakna kemakmuran 	Pada Masjid Cheng Hoo kebanyakan menggunakan ornament geometri. Untuk di dinding dan railing menggunakan ornament segi delapan. 	Pada dinding dan railing Masjid Cheng Hoo menggabungkan kedua budaya yaitu ornament Islam dan memberikan ornament segi dalam dalam budaya Tionghoa Pat Kwa yang memiliki makna kemakmuran. Warna pada dinding Masjid Cheng Hoo dominan berwarna merah lalu diberi aksen kuning agar kesan Tionghoa tidak hilang, serta penggunaan warna putih agar tetap bermakna kesucian sesuai dengan fungsi utama Masjid Cheng Ho	
Kaki	Sculptur	-	Patung Singa di Cina 	-	Pada Masjid Cheng Hoo tidak menggunakan patung sama sekali. Karena dalam Islam tidak dianjurkan untuk memakai patung yang berbentuk makhluk hidup

Sumber: Hasil Analisis, 2019

KESIMPULAN

Ornamen adalah mencirikan suatu ciri khas dari suatu wilayah geografis tertentu. Dengan pola-pola yang terbentuk akan mewakili geografis setempat. Selain itu ornamentasi memiliki nilai dan makna tertentu dari filosofi-filosofi lokalitas sebagai pictogram baik dua dimensi dan tiga dimensi. Selain bentuk ornamentasi juga bisa ditentukan oleh warna.

Penggunaan ornamen Islam dan Tionghoa pada Masjid Cheng Ho tidak dibuat menonjol salah unsur tersebut. Untuk menampilkan bahwa masjid ini menunjukkan bahwa ini bangunan masjid milik muslim Tionghoa maka desain yang dipilih adalah unsur pat kua yakni pengembangan konsep segi delapan etnis Tionghoa. Selain ornamen Tionghoa Ornamen Islam lebih diperlihatkan agar masyarakat tidak salah mengira Masjid tersebut adalah Klenteng. Dari segi pewarnaan Merah sangat dominan dan diberi aksent kuning serta putih agar tetap terlihat keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Puspitasari. 2019. Makna Warna dalam Islam di <https://syariah.iain surakarta.ac.id/4394/makna-warna-dalam-islam/> (diakses 20 Juni 2019).
- Fanani, Ir. Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- H. Khaelis. "Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakteristik Budaya dan Eksistensinya." Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia. <https://www.google.co.id/?hl=id> (diakses 24 Juni 2019).
- Moedjiono. "Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina." Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang.